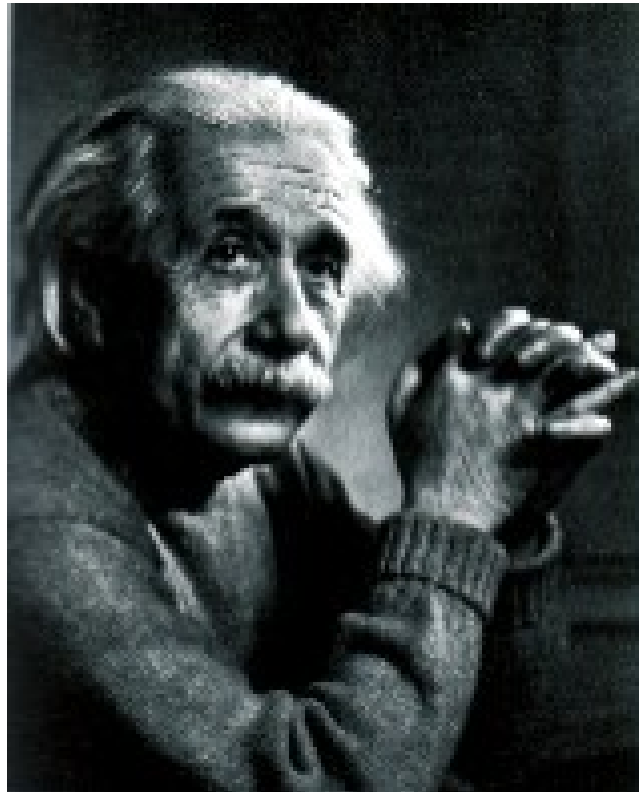


# **Belajar Menulis Efektif**



$$\mathbf{E = MC^2}$$

[etos menulis cermat x cerdas]

# Elemen Tulisan Efektif

By: Farid Gaban

## Informasi

- Apa yang mau dikatakan?
- Idanya dari mana?

## Penting

- EGP (*Emangnya Gue Pikirin*)
- Apa pentingnya?

## Fokus

- Jangan bertele-tele?
- Ringkasnya seperti apa sebenarnya?
- Ernest Hemingway: "Less is More"

## Konteks

- Apa hubungannya?
- Bisakah disimpulkan sebagai sesuatu yang general? Atau kasus khusus?
- Data pendukung, statistik

## Wajah

- Siapa yang bicara?
- Penting untuk mendeskripsikan tokoh dan ilustrasi si tokoh di dalam tulisan.
- Atau siapa yang terkena dampak?

## Bentuk

- Bagaimana dimulai, kemana berakhir?
- Kronologi: aksi-reaksi
- Kesimpulannya? • Siapa tokoh ceritanya?
- Siapa yang terkena dampak?
- Siapa yang mengatakan?

## Suara

- Seperti sedang bercerita dengan teman
- Mengutip kesaksian, pernyataan orang lain
- Mengajak dialog

## Tulisan Membre

- Gagal menekankan hal yang penting
- Gagal menghadirkan data/fakta pendukung
- Gagal memerangi kejemuan pembaca
- Gagal mempraktekkan tata bahasa
- Gagal mengikatkan diri dengan pembaca

membuat paragraf  
yg efektif  
by Dani W. Munggoro



## Paragraf

- ❑ paragraf adalah sebuah esai 'mini'
- ❑ kalimat topik adalah ide utama dlm sebuah paragraf
- ❑ ciri paragraf yg baik
- ❑ utuh -- semua kalimat berkaitan dg ide utama
- ❑ dikembangkan dgn baik -- kalimat pendukung rinci, relevan dan memadai
- ❑ mudah dipahami -- kalimat sederhana dan mengalir lancar antar-kalimat

esai

### Paragraf 1

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

### Paragraf 2

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

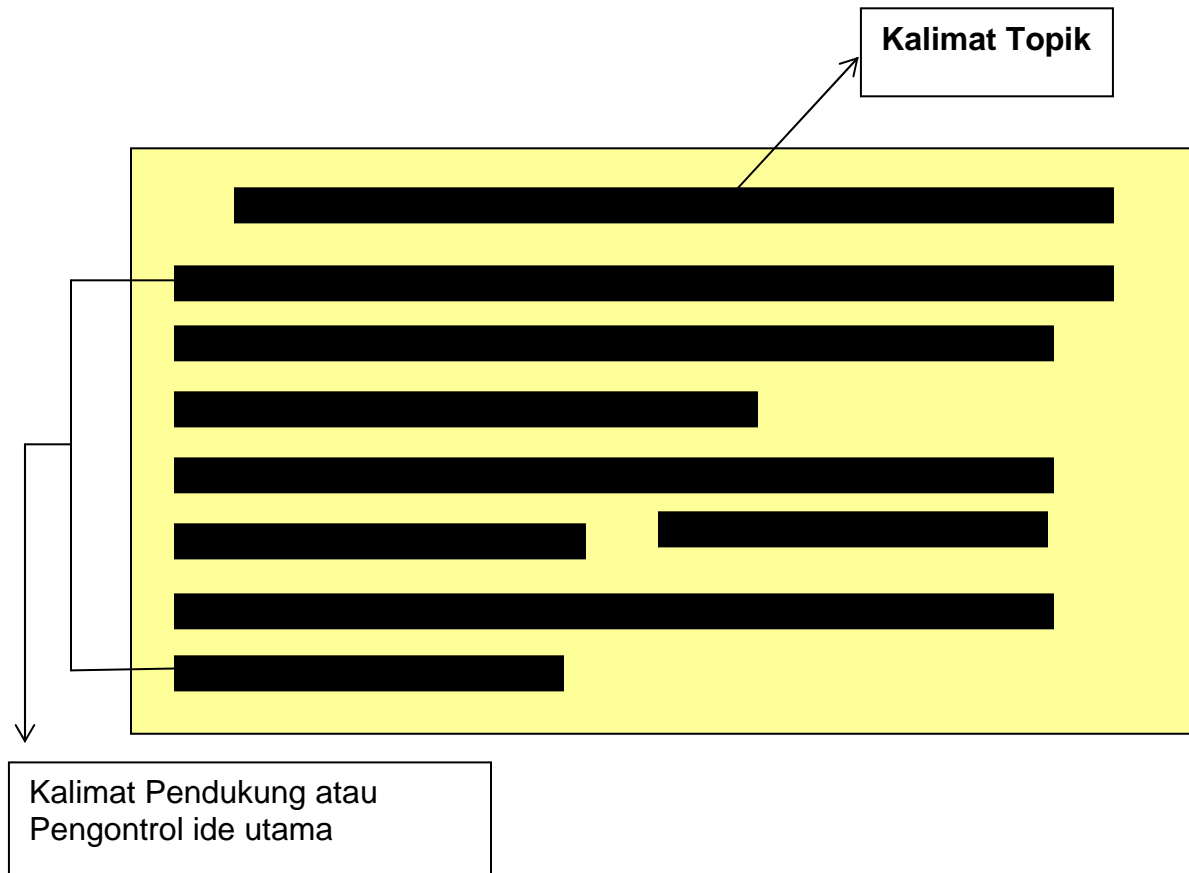
### Paragraf 3

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

# paragraf



## Keutuhan (1)

- ❑ **kalimat topik = ide utama paragraf**
- ❑ **kalimat topik = gagasan yg mengontrol isinya**
- ❑ **semua kalimat berkaitan dgn kalimat topik**
- ❑ **semua kalimat mendukung ide utama melalui fakta, contoh dan rincian**
- ❑ **kalimat yg tidak berhubungan dgn kalimat topik, dibuang saja!**

## Keutuhan (2) : Satu paragraf satu gagasan

- ❑ **posisi kalimat topik bisa di depan, tengah atau belakang. Tergantung tujuan Anda.**

- ❑ kalimat topik sering dimulai dengan kalimat transisi atau frasa transisi.
- ❑ kalimat topik biasanya dinyatakan secara khusus dlm paragraf naratif atau deskriptif
- ❑ kalimat topik bisa diungkap secara tersembunyi tapi ide utama harus tetap ditangkap pembaca.

### Pengembangan (1) : variasi susunan paragraf

- ❑ naratif = menceritakan apa yg terjadi
- ❑ deskriptif = gambaran ttg seseorang, benda, tempat, ide atau suasana
- ❑ ilustrasi = contoh kejadian spesifik ttg apa yg dibicarakan
- ❑ fakta (kenyataan objektif), statistik (fakta dlm bentuk angka), alasan (pernyataan penjelasan atau justifikasi)

### Pengembangan (2)

- ❑ definisi = penjelasan kata2 kunci
- ❑ proses
- ❑ informasi = menjelaskan bgm sesuatu bekerja
- ❑ instruksi = arahan bgm melakukan sesuatu
- ❑ perbandingan = memperjelas kelebihan satu hal dibandingkan yg lain atau sesuatu yg tidak familiar d

### Pengembangan (3)

- ❑ analogi = menjelaskan kesamaan sebuah konsep yg sulit dipahami dgn konsep lain yg lebih familiar dan konkrit
- ❑ klasifikasi = pengelompokkan orang, ide, fakta atas dasar sistim tertentu
- ❑ sebab-akibat = menunjukkan hubungan antara satu kejadian dgn kejadian lain
- ❑ kombinasi juga boleh...!

### Mudah (1)

#### Mengalir dan enak dibaca

- ❑ mengalir antar-paragraf
- ❑ susunan kalimat efektif
- ❑ menggunakan frasa transisi
- ❑ mengulang kata2 kunci
- ❑ menggunakan kalimat transisi

### Mudah (2)

## Susunan Kalimat yang efektif

- **kronologis:** kejadian diungkapkan secara berurutan sesuai tata waktu
- **spasial:** mendeskripsikan orang, tempat dan benda disusun secara urut
- **logis:** dari mudah ke rumit, dari contoh yg tdk terlalu penting ke penting, dari hal2 yg paling tdk kontroversial ke kontroversial

# AKURASI DAN KUTIPAN

By: Farid Gaban – Pena Indonesia

## AKURASI: KUNCI KREDIBILITAS

Informasi yang penting adalah informasi yang akurat dan jelas.

Penulis dan pembaca mempunyai keperluan yang berbeda, namun bisa bekerjasama. Penulis tak ada artinya tanpa pembaca, dan pembaca masuk dalam sebuah cerita dengan harapan besar bisa memahami semuanya.

Tanggung jawab yang terbesar terletak pada penulis. Jika penulis mengkhianati harapan pembaca dengan membuat sejumlah kesalahan atau kurang-tepatan, dia merusak kerjasama yang telah terbentuk.

Ketidak-akuratan biasanya disebabkan karena kecerobohan, kemalasan, penipuan atau ketidakpedulian reporter dalam menuliskan hasil reportasenya.

Pengecekan ulang sebelum kita menulis, membaca kembali dengan hati-hati dan mengeceknya kembali setelah kita menulis adalah benteng terbaik terhadap ketidak-akuratan.

## MENGUJI AKURASI

Berikut ini adalah elemen-elemen utama dalam mencermati sebuah fakta atau detil.

Jangan menebak

Penulis harus memegang betul apa saja yang diketahui dan apa saja yang dimengerti. Jika kita tidak benar-benar memahami, cek kembali hal itu atau tinggalkan sama sekali. Jangan pernah mengira-kira.

### Angka

Ceklah dua kali semua angka dan jumlah. Sebuah angka seringkali tak memiliki makna, kecuali diletakkan pada konteks yang mudah dipahami pembaca. Angka tentang omset penjualan misalnya, tak punya makna jika tak disertai omset penjualan tahun lalu, berapa prosentase kenaikan atau penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Angka juga seringkali lebih bermakna jika disertai penjelasan yang menyentuh pembaca:

- Seberapa jauh melampaui standar pencemaran udara?

- Seberapa mahal dibanding APBN Indonesia tahun ini atau dibanding harga mobil Kijang yang rata-rata dimiliki pembaca?
- Seberapa luas dibanding lapangan sepakbola?

Dengan kata lain, angka yang ada sebaiknya disertai ekuivalennya yang mudah dicerap pembaca.

Ukuran-ukuran juga sebaiknya dikonversikan ke ukuran yang lazim dipakai pembaca: km bukan mil, rupiah bukan dolar, meter bukan kaki, kg bukan pound.

Jika Anda tak menghitung sendiri, sebutkan dari mana angka itu dikutip -- dari sumber atau dari buku statistik, misalnya.

### **Nama, Tanggal dan Tempat**

Tak ada orang yang suka namanya ditulis secara salah. Usahakan untuk meminta sumber berita mengeja sendiri nama sekaligus gelar dan nama panggilannya. Lihat di buku rujukan yang terpercaya, misalnya buku apa siapa atau ensiklopedi. Jangan percaya hanya pada leaflet atau selebaran atau omongan teman Anda.

Catatan penting tentang nama sumber: sebagian besar nama orang Indonesia terdiri atas dua kata (kecuali Soeharto misalnya). Cantumkan nama lengkap ketika pertama kali Anda menyebutnya dalam laporan.

Pada saat kita menulis tentang tanggal, lihatlah kalender lebih dahulu. Ketika menulis tentang tempat, lihatlah kembali peta.

Jika mungkin, milikilah sebuah buku pintar, infopedi, tabel konversi, kalender dan peta kecil. Letakkan pada tempat yang mudah dijangkau, sehingga tak enggan kita untuk mengecek sesuatu fakta.

### **Kutipan**

Apakah sesuatu kutipan benar-benar seperti yang dikatakan oleh sumber? Apakah catatan kita benar dan kita berani mempertahankan sampai di meja pengadilan? Jika tidak, sebaiknya dijelaskan dengan kata-kata kita sendiri saja.

### **Terburu-buru**

Kata-kata yang sering digunakan sebagai permintaan maaf atas beberapa kesalahan adalah: "Saya tidak punya waktu untuk mengeceknya kembali". Alasan yang tidak bisa diterima.

### **Cerita Bohong**

Sangat jarang penerbitan yang tidak memasukkan hal ini ke dalam beritanya. Keragu-raguan adalah perlindungan yang terbaik. Jika sebuah cerita atau kenyataan seolah-olah sangat aneh atau menakjubkan untuk dipercaya, jangan percaya hal itu sebelum ada pembuktiannya.

### **Kesalahan Teknis**

Perhatian yang istimewa sangat dibutuhkan pada tulisan khusus seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, teknik, keuangan dan sejenisnya. Sediakan waktu untuk menelitinya, dan kemudian ceklah kembali informasi yang kita peroleh melalui pakar yang dapat dipercaya pada bidang tersebut.

### **Rekayasa**

Manipulasi, perubahan konteks, distorsi, pemaparan yang salah, sindiran, kebencian, gosip, kabar angin dan melebih-lebihkan. Semua itu sangat tinggi ongkosnya, sementara hasilnya sangat rendah.

### **MEMILIH DAN MENULIS KUTIPAN**

Kutipan adalah cara yang paling indah untuk menyajikan cerita dalam kerangka yang manusiawi. Dan kutipan hanya akan bagus jika:

- Menggambarkan aktivitas secara lebih hidup atau lebih tepat daripada yang bisa digambarkan dengan cara lain.
- Menjawab pertanyaan yang mungkin diajukan oleh pembaca.
- Berusaha memberikan gambaran sekilas tentang pribadi pembicara.
- Untuk memberikan citarasa kesegaran dan kredibilitas pada sebuah cerita.

Untuk menentukan apakah Anda akan mengutip langsung atau tidak, inilah pedomannya:

1. Apakah kutipan itu kata-katanya tidak berantakan, ringkas dan jelas? Bila jawabannya tidak, Anda harus memakai kalimat tidak langsung.
2. Apakah kutipan langsung itu akan memperkuat efek, memperjelas siapa yang bicara, atau menambah kesan sebagai pendapat dari orang yang memang layak dikutip? Bila jawabannya ya, pakailah kalimat kutipan langsung.
3. Apakah cerita yang mengawalinya cenderung untuk under-quote? Bila jawabannya ya, pakailah kutipan langsung. Bila over-quote, pakailah bentuk kutipan tidak langsung.

Kadang-kadang pilihannya malah lebih sulit. Yakni bila hanya sedikit bagian kutipan yang dapat diangkat, yakni bagian kecil yang sangat bagus. Bila demikian halnya, baiklah kita memakai bentuk kutipan tidak langsung untuk menuliskan sebagian besar ucapan si subyek, dan baru kita pakai tanda kutipan langsung pada bagian yang menarik perhatian itu:

**Walikota mengutuk Komisi Pelayanan Masyarakat yang cara kerjanya "tolol dan brengsek" dalam menjalankan petunjuk-petunjuk DPRD.**

Kadang-kadang kutipan yang bagus bisa lemah karena ditulis terlalu panjang:

**"Karena sikap warga yang tidak kooperatif, selalu mengganggu kami dengan keluhan kecil-kecil, seperti gong-gongan anjing, radio stereo yang berisik, anak-anak yang ribut, perkelahian pribadi, kucing hilang, bau yang tidak enak dari pabrik, saya mengundurkan diri," kata Ketua RT itu.**

Pak Ketua RT itu terlalu berkepanjangan, sehingga wartawan bisa memilih begini:

**"Karena sikap warga yang tidak kooperatif, yang selalu mengganggu kami dengan keluhan kecil-kecil... saya mengundurkan diri," kata Ketua RT itu.**

Dalam bagian atas sudah kita bicara perlunya alinea pendek. Tapi kadang-kadang, sebuah kutipan yang bagus memerlukan tempat panjang. Nah, seorang penulis yang baik akan membagi kutipan itu menjadi beberapa alinea.

**"Kesulitan kami muncul setelah saya dipecat. Uang kami habis tiga minggu kemudian, sehingga kami tidak bisa membayar sewa. Pemilik rumah mengusir kami, meskipun sebelumnya kami tidak pernah menunggak pembayaran. Kami tinggal di bawah jembatan, semacam gelandangan," kata Abdul Gafur.**

Bila penulis memutuskan memakai kutipan itu supaya efektif, ia harus memotongnya menjadi paling tidak dua alinea. Ini bisa dilakukan dengan tidak menutup kutipan pada akhir satu alinea dan menambahkan tanda kutip pada awal alinea berikutnya:

**"Kesulitan kami muncul setelah saya dipecat," kata Abdul Gafur.  
"Uang kami habis tiga minggu kemudian, sehingga kami tidak bisa membayar sewa. Pemilik rumah mengusir kami, meskipun sebelumnya kami tidak pernah menunggak pembayaran.**

**"Saya mencoba kemudian untuk pergi ke Kantor Jawatan Sosial, tapi mereka mengatakan saya tidak berhak dapat bantuan karena saya menolak tawaran pekerjaan di luar kota. Saya tidak ada pilihan lain karena saya tidak punya uang untuk ongkos bis.**

**"Maka, selama 2 minggu terakhir ini, kami tinggal di bawah jembatan, semacam gelandangan."**

Anda perhatikan bahwa penyebutan nama hanya sekali pada awal alinea karena kutipan masih berlanjut. Dalam hal-hal lain, bila ada kutipan baru, nama yang dikutip harus disebutkan lagi:

**"Kesulitan kami muncul setelah saya dipecat," kata Abdul Gafur. "Uang kami habis tiga minggu kemudian, sehingga kami tidak bisa membayar sewa. Pemilik rumah mengusir kami, meskipun sebelumnya kami tidak pernah menunggak pembayaran."**

Untuk meneruskan cerita itu setelah pengecekan secukupnya, penulis mencampur kutipan langsung dan kutipan tidak langsung:

Pertama:

**Mudjono, kepada bagian di tempat Abdul Gafur bekerja di Koperasi Pertanian Meguwo, mengatakan bahwa Gafur dipecat setelah terbukti menggelapkan uang pupuk. Gafur membantah tuduh itu.**

**Yang empunya rumah tempat Gafur tinggal, Cecep Suganda, membantah kata-kata Gafur, bahwa ia selalu membayar sebelumnya. Menurut Cecep, Gafur belum membayar 4 bulan.**

Kedua:

**"Saya mencoba ke Kantor Jawatan Sosial, tetapi mereka mengatakan saya tidak berhak dapat bantuan karena saya menolak tawaran pekerjaan di luar kota. Saya tidak ada pilihan lain, karena tidak punya uang untuk ongkos bis," kata Gafur.**

**Sri Sukatni seorang petugas di Kantor Jawatan Sosial, mengatakan bahwa Gafur menolak tiga tawaran pekerjaan, termasuk di sebuah toko, 2 km jauhnya dari jembatan tempat tinggalnya kini.**

Ketiga:

**"Maka, selama dalam dua minggu terakhir ini, kami tinggal di bawah jembatan, semacam gelandangan," kata Gafur.**

**Di kampung Jambe, Kelurahan Karangobar, Nyi Fatimah, ibu Gafur, tinggal dalam sebuah rumah yang punya 4 kamar. Para tetangga mengatakan bahwa Gafur dan isterinya menyusup ke rumah ibunya segera setelah matahari tenggelam dan tinggal di sana sampai matahari terbit.**

## **OVER ATAU UNDER QUOTE?**

Dalam menulis kutipan, banyak problem teknis yang dihadapi. Kebanyakan penulis muda cenderung terlalu banyak mengutip (**over-quote**) atau terlalu sedikit mengutip (**under-quote**).

Dalam **over-quoting**, penulis hanya sekadar menyusun kutipan, seraya kadang-kadang menysipkan kata penyambung.

Cara pengutipan seperti ini sering tidak bisa diterima. Sedikit orang yang menggunakan kata-kata secara ringkas dalam percakapan. Sebagai penulis, wartawan harus mampu menyampaikan pesan itu dengan lebih jelas dan ringkas dengan cara membuat menjadi kalimat kutipan tak langsung.

**Over-quoting** juga menghancurkan salah satu tujuan baik dalam pengutipan: menghapuskan kejemuan karena gaya yang sama. Dengan **over-quoting**, penulis hanya mengganti gaya monoton dirinya dengan gaya monoton seorang lain.

**Unverquoting** juga merusak. Banyak penulis baru yang tidak yakin akan kemampuannya mengambil kutipan, sehingga ia selalu membuat kutipan tidak langsung. Cara ini juga menghilangkan tujuan baik pengutipan.

**[selesai]**

## BAHASA JURNALISTIK INDONESIA Goenawan Mohamad

Bahasa jurnalistik sewajarnya didasarkan atas kesadaran terbatasnya ruangan dan waktu. Salah satu sifat dasar jurnalisme menghendaki kemampuan komunikasi cepat dalam ruangan serta waktu yang relatif terbatas. Meski pers nasional yang menggunakan bahasa Indonesia sudah cukup lama usianya, sejak sebelum tahun 1928 (tahun Sumpah Pemuda), tapi masih terasa perlu sekarang kita menuju suatu bahasa jurnalistik Indonesia yang lebih efisien. Dengan efisien saya maksudkan lebih hemat dan lebih jelas. Asas hemat dan jelas ini penting buat setiap reporter, dan lebih penting lagi buat editor. Di bawah ini diutarakan beberapa fasal, yang diharapkan bisa diterima para (calon) wartawan dalam usaha kita ke arah efisien penulisan.

### HEMAT

Penghematan diarahkan ke penghematan ruangan dan waktu. Ini bisa dilakukan di dua lapisan:

- (1) unsur kata
- (2) unsur kalimat

### Penghematan Unsur Kata

1a) Beberapa kata Indonesia sebenarnya bisa dihemat tanpa mengorbankan tatabahasa dan jelasnya arti. Misalnya:

agar supaya	.....	agar, supaya
akan tetapi	.....	tapi
apabila	.....	bila
sehingga	.....	hingga
meskipun	.....	meski
walaupun	.....	walaupun
tidak	.....	tak (kecuali diujung kalimat atau berdiri sendiri).

1b) Kata **daripada** atau **dari pada** juga sering bisa disingkat jadi **dari**.

Misalnya:

"Keadaan lebih baik **dari pada** zaman sebelum perang", menjadi "Keadaan lebih baik sebelum perang". Tapi mungkin masih janggal mengatakan: "**Dari** hidup berputih mata, lebih baik mati berputih tulang".

1c) Ejaan yang salahkaprah justru bisa diperbaiki dengan menghemat huruf.

Misalnya:

sjah	.....	sah
khawatir	.....	kuatir
akhli	.....	ahli

tammat ..... tamat  
progressive ..... progresif  
efektif ..... efektif

Catatan: Kesulitan pokok kita di waktu yang lalu ialah belum adanya ejaan standard bahasa Indonesia. Kita masih bingung, dan berdebat, tentang: **roch** atau **roh**? **Zaman** atau **jaman**? **Textil** atau **tekstil**? **Kesusasteraan** atau **kesusastraan**? **Tehnik** atau **teknik**? **Dirumah** atau **di rumah**?

Musah-mudahan dengan diputuskannya suatu peraturan ejaan standard, kita tak akan terus bersimpang-siur seperti selama ini. Ejaan merupakan unsur dasar bahasa tertulis. Sebagai dasar, ia pegang peranan penting dalam pertumbuhan bahasa, misalnya buat penciptaan kata baru, pemungutan kata dari bahasa lain dan sebagainya.

1d) Beberapa kata mempunyai sinonim yang lebih pendek. Misalnya:

kemudian = lalu  
makin = kian  
terkedjut = kaget  
sangat = amat  
demikian = begitu  
sekarang = kini

Catatan: Dua kata yang bersamaan arti belum tentu bersamaan efek, sebab bahasa bukan hanya soal perasaan. Dalam soal memilih sinonim yang telah pendek memang perlu ada kelonggaran, dengan mempertimbangkan rasa bahasa.

### Penghematan Unsur Kalimat

Lebih efektif dari penghematan kata ialah penghematan melalui struktur kalimat. Banyak contoh pembikinan kalimat dengan pemborosan kata.

2a) Pemakaian kata yang sebenarnya tak perlu, di awal kalimat:

- "**Adalah** merupakan kenyataan, bahwa percaturan politik internasional berubah-ubah setiap zaman".  
(Bisa disingkat: "Merupakan kenyataan, bahwa .....").
- "**Apa** yang dinyatakan Wijoyo Nitisastro sudah jelas".  
(Bisa disingkat: "Yang dinyatakan Wijoyo Nitisastro.....").

2b) Pemakaian **apakah** atau **apa** (mungkin pengaruh bahasa daerah) yang sebenarnya bisa ditiadakan:

- "**Apakah** Indonesia akan terus tergantung pada bantuan luar negeri"?  
(Bisa disingkat: "Akan terus tergantung**kah** Indonesia.....").
- Baik kita lihat, **apa(kah)** dia di rumah atau tidak".  
(Bisa disingkat: "Baik kita lihat, dia di rumah atau tidak").

2c) Pemakaian **dari** sebagai terjemahan **of** (Inggris) dalam hubungan milik yang sebenarnya bisa ditiadakan; Juga **daripada**.

- "Dalam hal ini pengertian **dari** Pemerintah diperlukan".  
(Bisa disingkat: "Dalam hal ini pengertian Pemerintah diperlukan").
- "Sintaksis adalah bagian daripada Tatabahasa".  
(Bisa disingkat: "Sintaksis adalah bagian Tatabahasa").

2d) Pemakaian **untuk** sebagai terjemahan **to** (Inggris) yang sebenarnya bisa ditiadakan:

- "Uni Soviet cenderung untuk mengakui hak-hak India".  
(Bisa disingkat: "Uni Soviet cenderung mengakui.....").
- "Pendirian semacam itu mudah untuk dipahami".  
(Bisa disingkat: "Pendirian semacam itu mudah dipahami").
- "GINSI dan Pemerintah bersetuju untuk memperbarui prosedur barang-barang modal".  
(Bisa disingkat: "GINSI dan Pemerintah bersetuju memperbarui.....").

Catatan: Dalam kalimat: "Mereka setuju **untuk** tidak setuju", kata **untuk** demi kejelasan dipertahankan.

2e) Pemakaian **adalah** sebagai terjemahan **is** atau **are** (Inggris) tak selamanya perlu:

- "Kera adalah binatang pemamah biak".  
(Bisa disingkat "Kera binatang pemamah biak").

Catatan: Dalam struktur kalimat lama, **adalah** ditiadakan, tapi kata **itu** ditambahkan, misalnya dalam kalimat: "Pikir **itu** pelita hati". Kita bisa memakainya, meski lebih baik dihindari. Misalnya kalau kita harus menterjemahkan "Man is a better driver than woman", bisa mengacaukan bila disalin: "Pria **itu** pengemudi yang lebih baik dari wanita".

2f) Pembubuhan **akan**, **telah**, **sedang** sebagai penunjuk waktu sebenarnya bisa dihapuskan, kalau ada keterangan waktu:

- "Presiden **besok akan** meninjau pabrik ban Good year".  
(Bisa disingkat: "Presiden **besok** meninjau pabrik.....").
- "Tadi telah dikatakan ....."  
(Bisa disingkat: "**Tadi** dikatakan.>").
- "**Kini** Clay **sedang** sibuk mempersiapkan diri".  
(Bisa disingkat: "**Kini** Clay mempersiapkan diri").

2g) Pembubuhan **bahwa** sering bisa ditiadakan:

- "Pd. Gubernur Ali Sadikin membantah desas-desus yang mengatakan **bahwa** ia akan diganti".
- "Tidak diragukan lagi **bahwa** ialah orangnya yang tepat". (Bisa disingkat: "Tak diragukan lagi, ialah orangnya yang tepat".).

Catatan: Sebagai ganti **bahwa** ditaruhkan koma, atau pembuka (:), bila perlu.

2h) **Yang**, sebagai penghubung kata benda dengan kata sifat, kadang-kadang juga bisa ditiadakan dalam konteks kalimat tertentu:

- "Indonesia harus menjadi tetangga **yang** baik **dari** Australia".  
(Bisa disingkat: "Indonesia harus menjadi tetangga baik Australia").
- "Kami **adalah** pewaris yang sah **dari** kebudayaan dunia".

2i) Pembentukan kata benda (**ke** + ..... + **an** atau **pe** + ..... + **an**) yang berasal dari kata kerja atau kata sifat, kadang, kadang, meski tak selamanya, menambah beban kalimat dengan kata yang sebenarnya tak perlu:

- "Tanggul kali Citanduy kemarin **mengalami kebobolan**".  
(Bisa dirumuskan: "Tanggul kali Citanduy kemarin **bobol**").
- "PN Sandang **menderita kerugian** Rp 3 juta".  
(Bisa dirumuskan: "PN Sandang **rug** Rp 3 juta").
- "Ia telah tiga kali **melakukan penipuan terhadap** saya"  
(Bisa disingkat: "Ia telah **tiga kali menipu saya**").
- Ditandaskannya sekali lagi bahwa DPP kini sedang memikirkan langkah-langkah untuk **mengadakan peremajaan dalam** tubuh partai".  
(Bisa dirumuskan: "Ditandaskannya sekali lagi, DPP sedang memikirkan langkah-langkah **meremajakan tubuh** partai").

2j) Penggunaan kata **sebagai** dalam konteks "dikutip sebagai mengatakan" yang belakangan ini sering muncul (terjemahan dan pengaruh bahasa jurnalistik Inggris & Amerika), masih meragukan nilainya buat bahasa jurnalistik Indonesia. Memang, dalam kalimat yang memakai rangkaian kata-kata itu (bahasa Inggrisnya "**quoted as saying**") tersimpul sikap berhati-hati memelihat kepastian berita. Kalimat "Dirjen Pariwisata dikutip sebagai mengatakan....." tak menunjukkan Dirjen Pariwisata secara pasti mengatakan hal yang dimaksud; di situ si reporter memberi kesan ia mengutipnya bukan dari tangan pertama, sang Dirjen Pariwisata sendiri. Tapi perlu diperhitungkan mungkin kata **sebagai** bisa dihilangkan saja, hingga kalimatnya cukup berbunyi: "Dirjen Pariwisata dikutip mengatakan.....".

Bukankah masih terasa kesan bahwa si reporter tak mengutipnya dari tangan pertama?

Lagipula, seperti sering terjadi dalam setiap mode baru, pemakaian sebagai biasa menimbulkan ekses.

Contoh: Ali Sadikin menjelaskan tentang pelaksanaan membangun proyek miniatur Indonesia itu **sebagai** berkata: "Itu akan dilakukan dalam tiga tahap" (Harian **Kami**, 7 Desember 1971, halaman 1). Kata **sebagai** dalam berita itu samasekali tak tepat, selain boros.

2k) Penggunaan **dimana**, kalau tak hati-hati, juga bisa tak tepat dan boros. **Dimana** sebagai kataganti penanya yang berfungsi sebagai kataganti relatif muncul dalam bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Barat.

- 1) Dr. C. A. Mees, dalam **Tatabahasa Indonesia** (G. Kolff & Co., Bandung, 1953 hal. 290-294) menolak pemakaian **dimana**. Ia juga menolak pemakaian **pada siapa, dengan siapa**, untuk diganti dengan susunan kalimat Indonesia yang "tidak meniru jalan bahasa Belanda", dengan mempergunakan kata **tempat, kawan** atau **teman**. Misalnya: "orang **tempat** dia berutang" (bukan: **pada siapa** ia berutang); "orang **kawannya** berjanji tadi" (bukan: orang **dengan siapa** ia berjanji tadi).

Bagaimana kemungkinannya untuk bahasa jurnalistik?

Misalnya: "Rumah **dimana** saya diam", yang berasal dari "**The house where I live in**", dalam bahasa Indonesia semula sebenarnya cukup berbunyi: "**Rumah yang saya diam**". Misal lain: "Negeri **dimana** ia dibesarkan", dalam bahasa Indonesia semula berbunyi: "Negeri **tempat** ia dibesarkan".

Dari kedua misal itu terasa bahasa Indonesia semula lebih luwes, kurang kaku. Meski begitu tak berarti kita harus mencampakkan kata **dimana** sama sekali dari pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Hanya sekali lagi perlu ditegaskan: penggunaan **dimana**, kalau tak hati-hati, bisa tak tepat dan boros. Saya ambilkan 3 contoh eksek penggunaan **dimana** dari 3 koran:

**Kompas**, 4 Desember 1971, halaman I:

"Penyakit itu dianggap berasal (dan disebarkan) oleh serdadu-serdadu Amerika (GI) **dimana** konsentrasi besar mereka ada di Vietnam".

**Sinar Harapan**, 24 November 1971, halaman III:

"Pihak Kejaksaan Tinggi Sulut di Manado dewasa ini sedang menggarap 9 buah perkara tindak pidana korupsi, **dimana** ke-9 buah perkara tsb. sebagian sudah dalam tahap penuntutan, selainnya masih dalam pengusutan."

**Abadi**, 6 Desember 1971, halaman II:

"Selanjutnya dinyatakan bahwa keadaan ekonomi dan moneter dunia dewasa ini masih belum menentu, **dimana** secara tidak langsung telah dapat mempengaruhi usaha-usaha pemerintah di dalam menjaga kestabilan, baik untuk perluasan produksi ekonomi dan peningkatan ekspor".

Dalam ketiga contoh kecerobohan pemakaian **dimana** itu tampak: kata tersebut tak menerangkan tempat, melainkan hanya berfungsi sebagai penyambung satu kalimat dengan kalimat lain. Sebetulnya masing-masing bisa dirumuskan dengan lebih hemat:

- "Penyakit itu dianggap berasal (dan disebarkan) serdadu-serdadu Amerika (GI), **yang** konsentrasi besarnya ada di Vietnam".

- "Pihak Kejaksaan Tinggi Sulut di Manado dewasa ini menggarap 9 perkara tindak pidana korupsi. Ke-9 perkara tsb. sebagian sudah dalam tahap penuntutan, selainnya (sisanya) masih dalam pengusutan".
- "Selanjutnya dinyatakan bahwa keadaan ekonomi dan moneter dewasa ini masih belum menentu. **Hal** ini secara tidak langsung telah dapat.... dst".

#### Perhatikan:

1. Kalimat itu dijadikan dua, selain bisa menghilangkan **dimana**, juga menghasilkan kalimat-kalimat pendek.
2. "dewasa ini **sedang**" cukup jelas dengan "dewasa ini".
3. kata "9 buah" bisa dihilangkan "buah"-nya sebab kecuali dalam konteks tertentu, kata penunjuk-jenis (dua **butir** telur, 5 **ekor** kambing, 7 **sisir** pisang) kadang-kadang bisa ditiadakan dalam bahasa Indonesia mutakhir.
4. Kalimat dijadikan dua. Kalimat kedua ditambahi **Hal ini** atau cukup **Ini** diawalnya.

2l) Dalam beberapa kasus, kata yang berfungsi menyambung satu kalimat dengan kalimat lain sesudahnya juga bisa ditiadakan, asal hubungan antara kedua kalimat itu secara implisit cukup jelas (logis) untuk menjamin kontinuitas. Misalnya:

- "Bukan kebetulan jika Gubernur menganggap proyek itu bermanfaat bagi daerahnya. **Sebab** 5 tahun mendatang, proyek itu bisa menampung 2500 tenaga kerja setengah terdidik". (Kata **sebab** diawal kalimat kedua bisa ditiadakan; hubungan kausal antara kedua kalimat secara implisit sudah jelas).
- "Pelatih PSSI Witarsa mengakui kekurangan-kekurangan di bidang logistik anak-anak asuhnya. **Kemudian** ia juga menguraikan perlunya perbaikan gizi pemain" (Kata **kemudian** diawal kalimat kedua bisa ditiadakan; hubungan kronologis antara kedua kalimat secara implisit cukup jelas).

Tak perlu diuraikan lebih lanjut, bahwa dalam hal hubungan kausal dan kronologi saja kata yang berfungsi menyambung dua kalimat yang berurutan bisa ditiadakan. Kata **tapi**, **walau** atau **meski** yang mengesankan ada yang yang mengesankan adanya perlawanan tak bisa ditiadakan.

#### JELAS

Setelah dikemukakan 16 pasal yang merupakan pedoman dasar penghematan dalam menulis, di bawah ini pedoman dasar kejelasan dalam menulis. Menulis secara jelas membutuhkan dua prasyarat:

1. Si penulis harus memahami betul soal yang mau ditulisnya, bukan juga pura-pura paham atau belum yakin benar akan pengetahuannya sendiri.
2. Si penulis harus punya kesadaran tentang pembaca.

Memahami betul soal-soal yang mau ditulisnya berarti juga bisa menguasai bahan penulisan dalam suatu sistematis. Ada orang yang sebetulnya kurang bahan (baik hasil pengamatan, wawancara, hasil bacaan, buah pemikiran) hingga tulisannya cuma mengambang. Ada orang yang terlalu banyak bahan, hingga tak bisa membatasi dirinya: menulis terlalu panjang. Terutama dalam penulisan jurnalistik, tulisan kedua macam orang itu tak bisa dipakai. Sebab penulisan jurnalistik harus disertai informasi faktuil atau detail pengalaman dalam mengamati, berwawancara dan membaca sumber yang akurat. Juga harus dituangkan dalam waktu dan ruangan yang tersedia. Lebih penting lagi ialah kesadaran tentang pembaca.

Sebelum kita menulis, kita harus punya bayangan (sedikit-sedikitnya perkiraan) tentang pembaca kita: sampai berapa tinggi tingkat informasinya? Bisakah tulisan saya ini mereka pahami? Satu hal yang penting sekali diingat: tulisan kita tak hanya akan dibaca seorang atau sekelompok pembaca tertentu saja, melainkan oleh suatu publik yang cukup bervariasi dalam tingkat informasi. Pembaca harian atau majalah kita sebagian besar mungkin mahasiswa, tapi belum tentu semua tau sebagian besar mereka tahu apa dan siapanya W. S. Renda atau B. M. Diah. Menghadapi soal ini, pegangan penting buat penulis jurnalistik yang jelas ialah: **buatlah tulisan yang tidak membingungkan orang yang yang belum tahu, tapi tak membosankan orang yang sudah tahu.** Ini bisa dicapai dengan praktek yang sungguh-sungguh dan terus-menerus.

Sebuah tulisan yang jelas juga harus memperhitungkan syarat-syarat teknis komposisi:

- a. tanda baca yang tertib.
- b. ejaan yang tidak terlampau menyimpang dari yang lazim dipergunakan atau ejaan standard.
- c. pembagian tulisan secara sistematis dalam alinea-alinea. Karena bukan tempatnya di sini untuk berbicara mengenai komposisi, cukup kiranya ditekankan **perlunya disiplin berpikir dan menuangkan pikiran dalam menulis, hingga sistematis tidak kalang-kabut, kalimat-kalimat tidak melayang kesana-kemari, bumbu-bumbu cerita tidak berhamburan menyimpang dari hal-hal yang perlu dan relevan.**

Menuju kejelasan bahasa, ada dua lapisan yang perlu mendapatkan perhatian:

1. unsur kata.
2. unsur kalimat.

1a. **Berhemat dengan kata-kata asing.** Dewasa ini begitu derasnya arus istilah-istilah asing dalam pers kita. Misalnya: **income per capita, Meet the Press, steam-bath, midnight show, project officer, two China policy, floating mass, program-oriented, floor-price, City Hall, upgrading, the best photo of the year, reshuffle, approach, single, seeded** dan apa lagi.

Kata-kata itu sebenarnya bisa diterjemahkan, tapi dibiarkan begitu saja. Sementara diketahui bahwa tingkat pelajaran bahasa Inggris sedang merosot, bisa diperhitungkan sebentar lagi pembaca koran Indonesia akan terasing dari informasi, mengingat timbulnya jarak bahasa yang kian melebar. Apalagi jika diingat rakyat kebanyakan memahami bahasa Inggris sepele pun tidak.

Sebelum terlambat, ikhtiar menterjemahkan kata-kata asing yang relatif mudah diterjemahkan harus segera dimulai. Tapi sementara itu diakui: perkembangan bahasa tak berdiri sendiri, melainkan ditopang perkembangan sektor kebudayaan lain. Maka sulitlah kita mencari terjemahan **lunar module**, **feasibility study**, **after-shave lotion**, **drive-in**, **pant-suit**, **technical know-how**, **backhand drive**, **smash**, **slow motion**, **enterpreneur**, **boom**, **longplay**, **crash program**, **buffet dinner**, **double-breast**, dll., karena pengertian-pengertian itu tak berasal dari perbendaharaan kultural kita. Walau begitu, ikhtiar mencari salinan Indonesia yang tepat dan enak (misalnya **bell-bottom** dengan "cutbrai") tetap perlu.

1b. **Menghindari sejauh mungkin akronim.** Setiap bahasa mempunyai akronim, tapi agaknya sejak 15 tahun terakhir, pers berbahasa Indonesia bertambah-tambah gemar mempergunakan akronim, hingga sampai hal-hal yang kurang perlu. Akronim mempunyai manfaat: menyingkat ucapan dan penulisan dengan cara yang mudah diingat.

Dalam bahasa Indonesia, yang kata-katanya jarang bersukukata tunggal dan yang rata-rata dituliskan dengan banyak huruf, kecenderungan membentuk akronim memang lumrah. "**Hankam**", "**Bappenas**", "**Daswati**", "**Humas**" memang lebih ringkas dari "Pertahanan & Keamanan" "Badan Perencanaan Pembangunan Nasional", "Daerah Swatantra Tingkat" dan "Hubungan Masyarakat".

Tapi kiranya akan teramat membingungkan kalau kita seenaknya saja membikin akronim sendiri dan terlalu sering. Di samping itu, perlu diingat: ada yang membuat akronim untuk alasan praktis dalam dinas (misalnya yang dilakukan kalangan ketentaraan), ada yang membuat akronim untuk bergurau, mengejek dan mencoba lucu (misalnya di kalangan remaja sehari-hari: "**ortu**" untuk "**orangtua**"; atau di pojok koran: "**keruk nasi**" untuk "**kerukunan nasional**") tapi ada pula yang membuat akronim untuk menciptakan efek propaganda dalam permusuhan politik (misalnya "**Manikebu**" untuk "**Manifes Kebudayaan**", "**Nekolim**" untuk "**neo-kolonialisme**". "**Cinkom**" untuk "**Cina Komunis**", "**ASU**" untuk "**Ali Surachman**"). Bahasa jurnalistik, dari sikap objektif, seharusnya menghindari akronim jenis terakhir itu. Juga akronim bahasa pojok sebaiknya dihindarkan dari bahasa pemberitaan, misalnya "Djagung" untuk "Djaksa Agung", "Gepeng" untuk "Gerakan Penghematan", "sas-sus" untuk "desas-desus".

Saya tak bermaksud memberikan batas yang tegas akronim mana saja yang bisa dipakai dalam bahasa pemberitaan atau tulisan dan mana yang tidak. Saya hanya ingin mengingatkan: akronim akhirnya bisa mengaburkan pengertian kata-kata yang diakronimkan, hingga baik yang mempergunakan ataupun yang membaca dan yang mendengarnya bisa terlupa akan isi semula suatu akronim. Misalnya akronim "Gepeng" jika terus-menerus dipakai bisa menyebabkan kita lupa makna "gerakan" dan "penghematan" yang terkandung dalam maksud semula, begitu pula akronim "ASU". Kita makin lama makin alpa buat apa merenungkan kembali makna semula sebelum kata-kata itu diakronimkan. Sikap analitis dan kritis kita bisa hilang terhadap kata berbentuk akronim itu, dan itulah sebabnya akronim sering dihubungkan dengan bahasa pemerintahan totaliter dan sangat penting dalam bahasa Indonesia.

Tapi seperti halnya dalam asas penghematan, asas kejelasan juga lebih efektif jika dilakukan dalam struktur kalimat. Satu-satunya untuk itu ialah **dihindarkannya kalimat-kalimat majemuk yang paling panjang anak kalimatnya**; terlebih-lebih lagi, jika kalimat majemuk itu kemudian bercucu kalimat.

Pada dasarnya setiap kalimat yang amat panjang, lebih dari 15-20 kata, bisa mengaburkan hal yang lebih pokok, apalagi dalam bahasa jurnalistik. Itulah sebabnya penulisan lead (awal) berita sebaiknya dibatasi hingga 13 kata. Bila lebih panjang dari itu, pembaca bisa kehilangan jejak persoalan. Apalagi bila dalam satu kalimat terlalu banyak data yang dijejalkan.

Contoh:

**Harian Kami**, 4 Desember 1971, halaman 1:

"Sehubungan dengan berita 'Harian Kami' tanggal 25 November 1971 hari Kamis berjudul: 'Tanah Kompleks IAIN Ciputat dijadikan Objek Manipulasi' (berdasarkan keterangan pers dari Hamdi Ajusa, Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Djakarta) maka pada tanggal 28 November jbl. di Kampus IAIN tersebut telah diadakan pertemuan antara pihak Staf JPMII (Jajasan Pembangunan Madrasah Islam & Ihsan - Perwakilan Ciputat) dengan Hamdi Ajusa mewakili DM IAIN dengan maksud untuk mengadakan 'clearing' terhadap berita itu."

Perhatikan: Kalimat itu terdiri dari 60 kata lebih. Sebagai pembaca, saya memerlukan dua kali membacanya untuk memahami yang ingin dinyatakan sang wartawan. Pada pembacaan pertama, saya kehilangan jejak perkara yang disajikan di hadapan saya. Ini artinya suatu komunikasi cepat tak tercapai. Lebih ruwet lagi soalnya jika bukan saja pembaca yang kehilangan jejak dengan dipergunakannya kalimat-kalimat panjang, tapi juga si penulis sendiri.

**Pedoman**, 4 Desember 1971, halaman IV:

"Selama tour tersebut **sambutan masyarakat setempat di mana** mereka mengadakan pertunjukan **mendapat sambutan hangat.**"

Perhatikan: Penulis kehilangan subjek semula kalimatnya sendiri, yakni sambutan masyarakat setempat. Akibatnya kalimat itu berarti, "yang mendapat sambutan hangat ialah sambutan masyarakat setempat."

**Sinar Harapan**, 22 November 1971, halaman VII:

"Di kampung-kampung kelihatan lebaran lebih bersemarak, ketupat beserta sayur dan sedikit daging semur, opor ayam ikut berlebaran. Dari rumah yang satu ke rumah yang lain, **ketupat-ketupat tersebut saling mengunjungi** dan di langgar-langgar, surau-surau ramai pula ketupat-ketupat, daging semur, opor ayam disantap bersama oleh mereka."

**Perhatikan:** Siapa yang dimaksud dengan kata ganti **mereka** dalam kalimat itu? Si penulis nampaknya lupa bahwa ia sebelumnya tak pernah menyebut "orang-orang kampung". Mengingat dekat sebelum itu ada kalimat **ketupat-ketupat tersebut saling mengunjungi** dan kalimat **surau-surau ramai pula ketupat-ketupat**, kalimat panjang itu bisa berarti aneh dan lucu: "daging semur, opor ayam disantap bersama oleh ketupat-ketupat."

[selesai]

## MEMBERI RUH PADA BERITA

Tugas seorang penulis adalah membuat sesuatu informasi yang dikumpulkan dan dilaporkan menjadi jelas bagi pembaca. Ketidakmampuan menekankan kejelasan adalah kegagalan seorang penulis.

Dan karena informasi dan gagasan seringkali beku dan tanpa jiwa, menjadi tugas seorang penulis pula untuk mencairkan, mengemas, dan menyajikan informasi itu menjadi sajian penuh vitalitas (vogorous) serta elok (graceful) sehingga mampu menggaet dan memelihara minat pembaca untuk menyerap seluruh informasi yang disampaikan.

### ELEMEN KEJELASAN

#### Singkat

Tulisan yang jelas umumnya bukan tulisan yang panjang lebar, melainkan justru ringkas dan terfokus. Ingat Hemingway? "Less is more!"

Tulisan yang ringkas memberi kesan tangkas dan penuh vitalitas. Tanpa kata mubazir dalam kalimatnya dan tanpa kalimat mubazir dalam aleniannya. Tulisan yang ringkas tak ubahnya seperti lukisan yang tegas (tanpa garis yang tak perlu) atau mesin yang efektif (tanpa suku cadang yang tak berfungsi).

Tulisan yang jelas dimulai dari pembuatan kalimat yang sederhana, ringkas dan tepat makna. Kuncinya: baca laporan dan amati sesuatu sejelas-jelasnya kemudian ceritakan kembali secara sederhana. Dan pilihlah satu **angle**:

1. Dengan cermat memilih angle cerita sehingga penulis dengan mudah bisa mengelola bahan yang diperlukan untuk mengutarakan cerita itu.
2. Pegang teguhlah angle cerita itu dengan menghapuskan bagian yang tidak berhubungan langsung dengan angle-nya atau pun tidak membantu mencapai sasaran.

#### Langsung, Tepat Sasaran

Tulislah ringkas menuju pengertian yang dimaksud. Pilih kata/kalimat yang spesifik untuk mewakili pengertian yang mengena (tanpa memberi peluang pada banyak interpretasi). Meluruskan apa saja yang berliku-liku. Menggergaji yang bergerigi. Berperang melawan kekaburan dan segala sesuatu yang mendua. Statemen yang abstrak adalah racun maut bagi seorang penulis.

#### Organisasi

Mulailah sebuah tulisan secara kuat, untuk memikat pembaca memasukinya. (Lihat bagian lain tentang lead). Jika mungkin, gunakan gaya bahasa naratif --

gaya seorang pendongeng yang piawai -- sebagai pendekatan dasar. Selesai menuliskan sebuah paragraf, pikirkan apa yang pembaca ingin ketahui pada alinea berikutnya; dan buatlah transisi serta keterkaitan antar alenia secara mulus. Cobalah untuk selalu menjaga konsistensi tema dalam keseluruhan cerita. Dan seperti dibuka dengan kuat, tutup juga cerita dengan tegas, tanpa membiarkan kejanggalan dan ending yang melambai.

### **Spesifik**

Bagian-bagian yang rumit pecahlah dalam serpihan yang mudah dicerna. Gunakan contoh: seorang untuk mewakili kelompoknya. Dengan memberikan pengkhususan, seringkali juga menghadirkan suasana dramatis dan hidup. ("Kematian 10.000 orang adalah statistik, tapi kematian satu orang adalah tragedi," kata Joseph Stalin).

### **Paralel**

Jika Anda menulis sebuah topik yang padat, gambarkan melalui ungkapan yang mudah dipahami pembaca. Strategi militer misalnya dapat diterangkan melalui formasi pertandingan olahraga, rencana keuangan perusahaan dapat digambarkan melalui rencana anggaran keluarga.

## **APA ITU RUH CERITA?**

### **Manusia**

Setiap fotografer tahu bahwa gambar yang tidak menyertakan unsur kehidupan seperti manusia hanya akan berakhir nasibnya di keranjang sampah. Begitu pula dengan tulisan.

Pembaca suka membaca tentang manusia lainnya. Mereka kurang berminat pada isu dan gagasan ketimbang pada pribadi-pribadi. Jika kita bisa menampilkan sebuah wajah pada kisah rumit yang jarang diikuti pembaca, mereka akan terpicat membacanya dan memperoleh informasi.

### **Tempat**

Pembaca menyukai **sense of place**. Kita bisa membuat tulisan lebih hidup jika kita bisa menyusupkan **sense of place** yang kuat. Misalnya: seperti apa lokasi tempat terjadinya pembunuhan itu, bagaimana suasana di balik panggung pertunjukan?

### **Indera**

Kita harus berupaya untuk menyentuh indera pembaca. Membuat mereka melihat cerita dalam detil visual yang kuat, dan juga -- dalam konteks yang tepat -- membuat mereka mendengar, meraba, merasakan, membaui dan mengalami.

### **Irama**

Tulisan yang monoton bisa dibantu dengan perubahan irama di dalam teks. Anekdote, kutipan, sebuah dialog pendek atau sebuah deskripsi dapat mengubah

irama di aman pembaca bisa terikat sepanjang cerita dan membuat tulisan itu lebih hidup.

### **Warna dan Mood**

Kamera televisi dapat menampilkan pemandangan yang sesungguhnya, dalam warna dan detil. Penulis tidak dapat menyajikan pemandangan dengan mudah, sehingga mereka harus berusaha keras untuk melukis dalam pikiran pembaca. Warna meliputi: citarasa, suara, bau, sentuhan dan rasa. Dan tentu saja sesuatu yang dapat dilihat: gerakan usapan, detil pakaian, rupa, perasaan. Warna bukan hanya sekedar kata sifat tetapi merupakan totalitas dari sebuah pemandangan.

Dalam menggambarkan warna, berarti Anda juga menceritakan tentang suasana (mood). Bahagia? Penuh emosi dan ketegangan? Sering hal semacam ini memberikan ketajaman perasaan terhadap cerita ketimbang bagian lain yang Anda tulis.

### **Anekdote**

Anekdote adalah sebuah kepingan kisah singkat antara satu hingga lima alenia -- "cerita dalam cerita". Anekdote umumnya menggunakan seluruh teknik dasar penulisan fiksi -- narasi, karakterisasi, dialog, suasana -- untuk mengajak pembaca melihat cerita secara **on the spot**.

Anekdote sering dipandang sebagai "permata" dalam cerita. Penulis yang piawai akan menaburkan permata itu di seluruh bagian cerita, bukan menggonggokkannya di satu tempat.

### **Humor**

Humor adalah bentuk ekspresi yang paling personal. Berilah pembaca sebuah senyuman, dan mereka akan menjadi sahabat Anda sepanjang hari. Dan buatlah mereka menanti tulisan Anda esok harinya. Tapi hati-hati dengan humor yang tak bercita-rasa.

### **Panjang-pendek**

Makin pendek cerita makin baik. Kisah akan lebih hidup jika awalnya berdekatan dengan akhir (klimaks), sedekat mungkin. Alenia dan kalimat harus bervariasi dalam panjang. Letakkan kalimat dan alenia pendek pada titik kejelasan terpekat atau tekanan terbesar.

### **Kutipan**

Kutipan dalam tulisan berita memberikan otoritas. Siapa yang mengatakannya? Seberapa dekat keterlibatannya dengan sesuatu peristiwa dan masalah? Apakah kata-katanya patut didengar? Kutipan juga memberikan vitalitas karena membiarkan pembaca mendengar suara lain selain penuturan si penulis.

## **Dialog**

Perangkat ini jarang digunakan dalam koran atau majalah berita. Tapi, bisa menjadi wahana yang efektif untuk menghidupkan cerita. Dalam meliput sebuah sidang pengadilan, misalnya, atau mendiskusikan permainan dengan para atlet olahraga tertentu, kita bisa menghidupkan cerita dengan membiarkan pembaca mendengarkan para partisipan berbicara satu sama lain.

## **Sudut Pandang**

Kita bisa membuat sebuah cerita biasa menjadi hidup dengan mengubah sudut pandang. Cobalah untuk melihat inflasi misalnya, dari sudut pandang seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari harus mengatur anggaran keluarga.

## **Identifikasi**

Sebuah tulisan akan lebih hidup jika pembaca merasa dilibatkan dalam cerita dan membuat mereka mengerti mengapa sebuah masalah bermanfaat untuk mereka ketahui. Secara insidental, pembaca paling mudah mengidentifikasi diri jika cerita ditulis dalam bentuk orang ketiga -- cara kebanyakan fiksi ditulis.

## **Bertutur**

Tulisan yang hidup memiliki irama dan nada berbincang yang baik. Memiliki suara. Kita bisa menghidupkan cerita yang membosankan dengan menulis sesuatu seperti kita sedang membicarakan sesuatu kepada seorang pembaca -- dengan bahasa dan ungkapan keseharian yang kita pakai untuk berbicara.

## **Kata kerja**

Kata kerja adalah mesin yang mendorong berjalannya sebuah cerita. Tulisan yang buruk bisa dihidupkan dengan mengaktifkan kata kerja pasif, menyederhanakan kata kerja kompleks, dan memperkuat kata kerja lembek. Kita harus senantiasa merasa gagal ketika menggunakan adverb atau kata sifat, ketika tak bisa menemukan kata kerja yang benar atau kata benda yang benar. "Kata sifat adalah musuh bebuyutan kata benda," kata pujangga Prancis Voltaire.

## **JANGAN PUNYA BELAS KASIHAN**

Untuk menghindari berpanjang lebar, penulis harus mempersoalkan setiap bagian materi yang dipakai, sebelum dan sesudah tulisan dikerjakan.

Lihat pada laporan yang dibuat reporter maupun bahan yang Anda kumpulkan sendiri. Periksa setiap potong informasi, untuk mengetahui apakah itu cukup relevan, cukup punya hubungan yang jelas, dengan pokok persoalan. Bila tidak relevan atau tidak membantu Anda mencapai sasaran pokok, yaitu bercerita secara efektif, singkirkan atau coret saja, sehingga nanti tidak akan mengganggu. **Jangan punya belas kasihan:** bila materi tidak relevan, buang!

Setelah Anda menulis, perhatikan setiap blok materi yang Anda pakai. Apakah masih ada hubungan yang jelas dengan fokus cerita? Kalaupun relevan, apakah ia menambahkan sesuatu yang berharga dalam usaha Anda bercerita? Bila tidak, **erase** saja karena hal itu hanya akan mengurangi efektifitas penulisan Anda.

## TULISAN DESKRIPTIF VS TELEVISI

Dalam beberapa hal, televisi menang terhadap media cetak karena ia bisa menggambarkan bentuk fisik orang atau sesuatu barang dengan jelas di layar kaca. Pirsawan bisa menangkap dan menilai tokoh di TV, sedangkan pembaca koran harus mempunyai gambaran dari kata-kata yang tercetak (atau lewat potret kalau ada), yang bisa menunjukkan tokoh dalam cerita.

Tapi, dalam beberapa hal, penulis yang baik bisa mengubah kelemahan media cetak ini menjadi kemenangan. Yakni, dengan penulisan deskriptif. Gambaran yang ditangkap kamera hanya dangkal dan satu dimensi. Kelemahan TV adalah bahwa ia sangat terikat waktu yang sangat berharga, sehingga reporter TV jarang bisa memperoleh gambaran yang mendalam. Dan walaupun waktu cukup tersedia untuk film dokumenter, katakanlah 1/2 jam, kehadiran kamera TV akan mengurangi suasana yang wajar dan realistis.

Kamera TV bisa menangkap gambaran yang baik pada feature yang menampilkan wajah orang, tapi penulis yang trampil bisa membuat feature lebih menarik dan memberikan gambaran sesungguhnya tentang tokoh masyarakat pada saat ia tidak disorot lampu TV. Yang lebih penting, penulis feature bisa memberikan gambaran tentang tabiat, gaya, lewat pengamatan yang terlatih baik, dan menekankan karakteristik orang, yang menyebabkan kita memperoleh pandangan ke dalam watak dan personalitas tokohnya.

Penulis feature tidak hanya memberikan pembacanya gambaran satu dimensi, tapi keseluruhan personalitas dan juga citra seseorang tokoh. Atau, bila menyangkut "barang", misalnya gambaran setelah ada musibah atau massa yang bersuka-ria, penulis bisa menampilkan mood (suasana).

---

Brought to you by Pena Indonesia

## Tulisan yang Bagus: 7 Elemen

Tulisan yang hidup adalah senjata penting untuk menaklukkan minat pembaca di tengah persaingan antar media komunikasi yang kian ketat. Mereka dikangeni karena berjiwa -- personal, memiliki sudut pandang yang unik dan cerdas, serta penuh vitalitas.

Tulisan yang baik tak ubahnya seperti tarian burung camar di sebuah teluk: ekonomis dalam gerak, tangkas dengan kejutan, simple dan elok.

Tulisan yang baik adalah hasil ramuan ketrampilan (reporter) menggali bahan penting di lapangan dan kemampuan (redaktur) menuliskannya secara hidup.

### TUJUH ELEMEN

Apapun subyeknya, setiap karya jurnalistik yang bagus memiliki setidaknya tujuh unsur.

#### Informasi

Adalah informasi, bukan bahasa, yang merupakan batu bata penyusun sebuah tulisan yang efektif. "Prosa adalah arsitektur, bukan dekorasi interior," kata Ernest Hemingway. Untuk bisa menulis prosa yang efektif, penulis pertama-tama harus mengumpulkan kepingan informasi serta detil konkret yang spesifik dan akurat -- bukan kecanggihan retorika atau pernik-pernik bahasa.

#### Signifikansi

Tulisan yang baik memiliki dampak pada pembaca. Dia mengingatkan pembaca pada sesuatu yang mengancam kehidupan mereka, kesehatan, kemakmuran maupun kesadaran mereka akan nilai-nilai. Dia memberikan informasi yang ingin dan penting diketahui pembaca. Serta meletakkan informasi itu dalam sebuah perspektif yang berdimensi: mengisahkan apa yang telah, sedang dan akan terjadi.

#### Fokus

Tulisan yang sukses biasanya justru pendek, terbatas secara tegas dan sangat fokus. "Less is more," lagi-lagi kata Hemingway. Umumnya tulisan yang baik hanya mengatakan satu hal. Mereka mengisahkan seorang serdadu atau seorang korban, bukan pertempuran. Memperbincangkan sebuah person, sebuah kehidupan, bukan sebuah kelompok sosio-ekonomi. "Don't write about Man, write about a man," kata Elwyn Brooks White, seorang humoris Amerika.

## Konteks

Tulisan yang efektif mampu meletakkan informasi pada perspektif yang tepat sehingga pembaca tahu dari mana kisah berawal dan kemana mengalir, seberapa jauh dampaknya dan seberapa tipikal. Penulis yang tak terlalu piawai menyajikan konteks dalam sebuah kapsul besar secara sekaligus, sehingga sulit dicerna. Penulis yang lebih lihai menggelombangkan konteks ke seluruh cerita.

## Wajah

Manusia suka membaca tulisan tentang manusia lainnya. Jurnalisme menyajikan gagasan dan peristiwa -- trend sosial, penemuan ilmiah, opini hukum, perkembangan ekonomi, krisis internasional, tragedi kemanusiaan -- dengan memperkenalkan pembaca kepada orang-orang yang menciptakan gagasan dan menggerakkan peristiwa. Atau dengan menghadirkan orang-orang yang terpengaruh oleh gagasan dan peristiwa itu.

Tulisan akan efektif jika penulisnya mampu mengambil jarak dan membiarkan pembacanya bertemu, berkenalan serta mendengar sendiri gagasan/informasi/perasaan dari manusia-manusia di dalamnya.

"Don't say the old lady screamed -- bring her on and let her scream," kata Mark Twain, jurnalis dan novelis pengarang *The Adventure of Tom Sawyer*.

## Bentuk

Tulisan yang efektif memiliki sebuah bentuk yang mengandung dan --sekaligus -- mengungkapkan cerita. Umumnya berbentuk narasi. Dan sebuah narasi bakal sukses jika memiliki semua informasi yang dibutuhkan pembacanya dan jika ceritanya bisa diungkapkan dalam pola kronologis aksi-reaksi. Penulis harus kreatif untuk menyusun sebuah bentuk yang memungkinkan pembacanya memiliki kesan komplet yang memuaskan, perasaan bahwa segala yang ada dalam tulisan mengalir ke arah konklusi yang tak terhindarkan.

## Suara

Kita tak boleh lupa, bahkan dalam abad komunikasi massa seperti sekarang kegiatan membaca tetap saja bersifat pribadi: seorang penulis bertutur kepada seorang pembaca. Tulisan akan mudah diingat jika mampu menciptakan ilusi bahwa seorang penulis tengah bertutur kepada pembacanya. Majalah/koran yang baik tak ubahnya seperti pendongeng yang memukau. Dan penulis yang baik mampu menghadirkan warna suara yang konsisten ke seluruh cerita, tapi menganekekan volume dan ritme untuk memberi tekanan pada makna.

Secara ringkas, tulisan yang baik mengandung informasi menarik dan berjiwa. Menarik karena penting, terfokus dan berdimensi. Serta berjiwa, karena berwajah, berbentuk dan bersuara.

### **TULISAN YANG MEMBLE: TUJUH KEGAGALAN**

- Gagal menekankan segala yang penting -- seringkali karena gagal meyakinkan bahwa kita memahami informasi yang kita tulis.
- Gagal menghadirkan fakta-fakta yang mendukung.
- Gagal memerangi kejemuhan pembaca. Terlalu banyak klise, hal-hal yang umum. Tak ada informasi spesifik yang dibutuhkan pembaca.
- Gagal mengorganisasikan tulisan secara baik -- organisasi kalimat maupun keseluruhan cerita.
- Gagal mempraktekkan tata bahasa secara baik; salah membubuhkan tanda baca dan salah menuliskan ejaan.
- Gagal menulis secara balans, sebuah dosa yang biasanya merupakan akibat ketidakpercayaan kepada pembaca, atau keengganan untuk membiarkan fakta-fakta yang ada mengalir cerita sendiri tanpa restu dari persepsi penulis tentang arah cerita yang benar. Dengan kata lain: menggurui pembaca, elitis.
- Semua kegagalan itu bermuara pada kegagalan untuk mengkaitkan diri dengan pembaca. Banyak tulisan akan lebih baik -- dan banyak tulisan yang dianggap sulit akan menjadi lebih mudah -- jika kita ingat bahwa kita tidak sedang menulis sebuah novel besar. Kita hanya mencoba menyalurkan sesuatu kepada mereka yang telah membeli koran kita.

[selesai]

---

Brought to you by Pena Indonesia

## Kolom: “Esai dengan Gaya”

By : Farid Gaban, Pena Indonesia\*

### PENGANTAR

Dalam dunia sastra, esai dimasukkan dalam kategori non-fiksi, untuk membedakannya dengan puisi, cerpen, novel dan drama yang dikategorikan sebagai fiksi.

Membuka halaman-halaman koran atau majalah, kita akan menemukan banyak esai atau opini. Tulisan-tulisan itu punya karakteristik sebagai berikut:

- **OPINI:** mewakili opini si penulis tentang sesuatu hal atau peristiwa.
- **SUBYEKTIFITAS:** memiliki lebih banyak unsur subyektifitas, bahkan jika tulisan itu dimaksudkan sebagai analisis maupun pengamatan yang “obyektif”.
- **PERSUASIF:** memiliki lebih banyak unsur imbauan si penulis ketimbang sekadar paparan “apa adanya”. Dia dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca agar mengadopsi sikap dan pemikiran penulis, atau bahkan bertindak sesuai yang diharapkan penulis.

Meskipun banyak, sayang sekali, tulisan-tulisan itu jarang dibaca. Dalam berbagai survei media, rubrik opini dan editorial (OP-ED) umumnya adalah rubrik yang paling sedikit pembacanya. Ada beberapa alasan:

- **SERIOUS dan PANJANG:** orang menganggap tulisan rubrik opini terlampau serius dan berat. Para penulis sendiri juga sering terjebak pada pandangan keliru bahwa makin sulit tulisan dibaca (makin teknis, makin panjang dan makin banyak jargon, khususnya jargon bahasa Inggris) makin tinggi nilainya, bahkan makin bergengsi. Keliru! Tulisan seperti itu takkan dibaca orang banyak.
- **KERING:** banyak tulisan dalam rubrik opini cenderung kering, tidak “berjiwa”, karena penulis lagi-lagi punya pandangan keliru bahwa tulisan analisis haruslah bersifat dingin: obyektif, berjarak, anti-humor dan tanpa bumbu.
- **MENGGURUI:** banyak tulisan opini terlalu menggurui (berpidato, berceramah, berkhotbah), sepertinya penulis adalah dewa yang paling tahu.
- **SEMPIT:** tema spesifik umumnya ditulis oleh penulis yang ahli dalam bidangnya (mungkin seorang doktor dalam bidang yang bersangkutan). Tapi, seberapa pun pintarnya, seringkali para penulis ahli ini terlalu asik dengan bidangnya, terlalu banyak menggunakan istilah teknis, sehingga tidak mampu menarik pembaca lebih luas untuk menikmatinya.

## **KOLOM: “ESSAY WITH STYLE”**

Berbeda dengan menulis untuk jurnal ilmiah, menulis untuk koran atau majalah adalah menulis untuk hampir “semua orang”. Tulisan harus lebih renyah, mudah dikunyah, ringkas, dan menghibur (jika perlu), tanpa kehilangan kedalaman—tanpa terjatuh menjadi tulisan murahan.

Bagaimana itu bisa dilakukan? Kreatifitas. Dalam era kebebasan seperti sekarang, seorang penulis dituntut memiliki kreatifitas lebih tinggi untuk memikat pembaca. Pembaca memiliki demikian banyak pilihan bacaan. Lebih dari itu, sebuah tulisan di koran dan majalah tak hanya bersaing dengan tulisan lain di koran/majalah lain, tapi juga dengan berbagai kesibukan yang menyita waktu pembaca: pekerjaan di kantor, menonton televisi, mendengar musik di radio, mengasuh anak dan sebagainya.

Mengingat “reputasi” esai sebagai bacaan serius, panjang dan melelahkan, tantangan para penulis esai lebih besar lagi. Dari situlah kenapa belakangan ini muncul “genre” baru dalam esai, yakni “creative non-fiction”, atau non-fiksi yang ditulis secara kreatif.

Dalam “creative non-fiction”, penulis esai mengadopsi teknik penulisan fiksi (dialog, narasi, anekdot, klimaks dan anti klimaks, serta ironi) ke dalam non-fiksi. Berbeda dengan penulisan esai yang kering dan berlagak obyektif, “creative non-fiction” juga memungkinkan penulis lebih menonjolkan subyektifitas serta keterlibatan terhadap tema yang ditulisnya. Karena memberi kemungkinan subyektifitas lebih banyak, esai seperti itu juga umumnya menawarkan kekhasan gaya (“style”) serta personalitas si penulis.

Di samping kreatif, kekuatan tulisan esai di koran atau majalah adalah pada keringkasannya. Tulisan itu umumnya pendek (satu halaman majalah, atau dua kolom koran), sehingga bisa ditelan sekali lahap (sekali baca tanpa interupsi).

## **PENULISAN KOLOM INDONESIA**

“Creative non-fiction” bukan “genre” yang sama sekali baru sebenarnya. Pada dasawarsa 1980-an dan awal 1990-an kita memiliki banyak penulis esai/kolom yang handal, mereka yang sukses mengembangkan “style” dan personalitas dalam tulisannya. Tulisan mereka dikangeni karena memiliki sudut pandang orisinal dan ditulis secara kreatif, populer serta “stylist”.

Para penulis itu adalah: Mahbub Junaedi, Goenawan Mohamad, Umar Kayam, YB Mangunwijaya, MAW Brower, Syubah Asa, Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Arief Budiman, Mochtar Pabottingi, Rosihan Anwar, dan Emha Ainun Nadjib.

Untuk menunjukkan keluasan tema, perlu juga disebut beberapa penulis esai/kolom lain yang menonjol pada era itu: Faisal Baraas (kedokteran-psikologi), Bondan Winarno (manajemen-bisnis), Sanento Juliman (seni-budaya), Ahmad Tohari (agama), serta Jalaluddin Rakhmat (media dan agama).

Bukan kebetulan jika sebagian besar penulis esai-esai yang menarik itu adalah juga sastrawan—penyair dan cerpenis/novelis. Dalam “creative non-fiction” batas antara fiksi dan non-fiksi memang cenderung kabur. Bahkan Bondan (ahli manajemen) dan Baraas (seorang dokter) memiliki kumpulan cerpen sendiri. Dawam juga sesekali menulis cerpen di koran.

Namun, pada dasawarsa 1990-an kita kian kehilangan penulis seperti itu. Kecuali Goenawan (“Catatan Pinggir”), Bondan (“Asal-Usul” di Kompas) dan Kayam (Sketsa di Harian “Kedaulatan Rakyat”), para penulis di era 1980-an sudah berhenti menulis (Mahbub, Romo Mangun, Sanento dan Brower sudah almarhum).

Pada era 1990-an ini, kita memang menemukan banyak penulis esai baru—namun inilah era yang didominasi oleh penulis pakar ketimbang sastrawan. Faisal dan Chatib Basri (ekonomi), Reza Sihbudi, Smith Alhadar (luar negeri, dunia Islam), Wimar Witoelar (bisnis-politik), Imam Prasodjo, Rizal dan Andi Malarangeng, Denny JA, Eep Saefulloh Fatah (politik) untuk menyebut beberapa. Namun, tanpa mengecilkkan substansi isinya, banyak tulisan mereka umumnya “terlalu serius” dan kering. Eep barangkali adalah salah satu pengecualian; tak lain karena dia juga sesekali menulis cerpen.

Sementara itu, kita juga melihat kian jarang para sastrawan muda sekarang menulis esai, apalagi esai yang kreatif. Arswendo Atmowiloto, Ayu Utami dan Seno Gumiro Adjidarma adalah pengecualian.

Padahal, sekali lagi, mengingat “reputasi” esai sebagai bacaan serius (panjang dan melelahkan), tantangan kreatifitas para penulis esai lebih besar lagi.

## **TUNTUTAN BAGI SEORANG PENULIS KOLOM**

Kenapa esai astronomi Stephen Hawking (“A Brief History of Time”), observasi antropologis Oscar Lewis (“Children of Sanchez”) dan skripsi Soe Hok Gie tentang Pemberontakan Madiun (“Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan”) bisa kita nikmati seperti sebuah novel? Kenapa tulisan manajemen Bondan Winarno (“Kiat”) dan artikel kedokteran-psikologi Faisal Baraas (“Beranda Kita”) bisa dinikmati seperti cerpen?

Hawking, Lewis, Hok Gie, Bondan dan Baraas adalah beberapa penulis “pakar” yang mampu mentrandensikan tema-tema spesifik menjadi bahan bacaan bagi khalayak yang lebih luas. Tak hanya mengadopsi teknik penulisan populer,

mereka juga menerapkan teknik penulisan fiksi secara kreatif dalam esai-esai mereka.

Untuk mencapai ketrampilan penulis semacam itu diperlukan sejumlah prasyarat dan sikap mental tertentu:

**Keingintahuan dan Ketekunan:**

Sebelum memikat keingintahuan pembaca, mereka harus terlebih dulu “memelihara” keingintahuannya sendiri akan sesuatu masalah. Mereka melakukan riset, membaca referensi perpustakaan, mengamati di lapangan bahkan jika perlu melakukan eksperimen di laboratorium untuk bisa benar-benar menguasai tema yang akan mereka tulis. Mereka tak puas hanya mengetahui hal-hal di permukaan, mereka tekun menggali. Sebab, jika mereka tidak benar-benar paham tentang tema yang ditulis, bagaimana mereka bisa membaginya kepada pembaca?

**Kesediaan untuk berbagi:**

Mereka tak puas hanya menulis untuk kalangan sendiri yang terbatas atau hanya untuk pembaca tertentu saja. Mereka akan sesedikit mungkin memakai istilah teknis atau jargon yang khas pada bidangnya; mereka menggantikannya dengan anekdot, narasi, metafora yang bersifat lebih universal sehingga tulisannya bisa dinikmati khalayak lebih luas. Mereka tidak percaya bahwa tulisan yang “rumit” dan sulit dibaca adalah tulisan yang lebih bergengsi. Mereka cenderung memanfaatkan struktur tulisan sederhana, ringkas mungkin, untuk memudahkan pembaca menelan tulisan.

**Kepekaan dan Keterlibatan:**

Bagaimana bisa menulis masalah kemiskinan jika Anda tak pernah bergaul lebih intens dengan kehidupan gelandangan, pengamen jalanan, nelayan dan penjual sayur di pasar?

Seorang Soe Hok Gie mungkin takkan bisa menulis skripsi yang “sastrawi” jika dia bukan seorang pendaki gunung yang akrab dengan alam dan suka merenungkan berbagai kejadian (dia meninggal di Gunung Semeru).

Menulis catatan harian serta membuat sketsa dengan gambar tangan maupun tulisan seraya kita bergaul dengan alam dan lingkungan sosial yang beragam mengasah kepekaan kita. Kepekaan terhadap ironi, terhadap tragedi, humor dan berbagai aspek kemanusiaan pada umumnya.

Sastra (novel dan cerpen) kita baca bukan karena susunan katanya yang indah melainkan karena dia mengusung nilai-nilai kemanusiaan.

**Kekayaan Bahan (resourcefulness):**

Meski meminati bidang yang spesifik, penulis esai yang piawai umumnya bukan penulis yang “berkacamata kuda”. Dia membaca dan melihat apasaja. Hanya dengan itu dia bisa membawa tema tulisannya kepada pembaca yang lebih luas. Dia membaca apa saja (dari komik sampai filsafat), menonton film (dari India sampai Hollywood), mendengar musik (dari dangdut sampai klasik). Dia bukan

orang yang tahu semua hal, tapi dia tak sulit harus mencari bahan yang diperlukannya: di perpustakaan mana, di buku apa, di situs internet mana.

### **Kemampuan Sang Pendongeng (storyteller):**

Cara berkhotbah yang baik adalah tidak berkhotbah. Persuasi yang berhasil umumnya disampaikan tanpa pretensi menggurui. Pesan disampaikan melalui anekdot, alegori, metafora, narasi, dialog seperti layaknya dalam pertunjukan wayang kulit.

### **APA SAJA YANG BISA DIJADIKAN TEMA ESAI?**

Kebanyakan penulis pemula mengira hanya tema-tema sosial-politik yang bisa laku dijual di koran. Mereka juga keliru jika menganggap tema-tema seperti itu saja yang membuat penulis menjadi memiliki gengsi.

Semua hal, semua aspek kehidupan, bisa ditulis dalam bentuk esai yang populer dan diminati pembaca. “Beranda Kita”-nya Faisal Baraas menunjukkan bahwa tema kedokteran dan psikologi bisa disajikan untuk khalayak pembaca awam sekalipun.

Ada banyak penulis yang cenderung bersifat generalis, mereka menulis apa saja. Namun, segmentasi dalam media dan kehidupan masyarakat sekarang ini menuntut penulis-penulis spesialis.

- Politik lokal (bersama maraknya otonomi daerah)
- Bisnis (industri, manajemen dan pemasaran)
- Keuangan (perbankan, asuransi, pajak, bursa saham, personal finance)
- Teknologi Informasi (internet, komputer, e-commerce)
- Media dan Telekomunikasi
- Seni-Budaya (film, TV, musik, VCD, pentas)
- Kimia dan Fisika Terapan
- Elektronika
- Otomotif
- Perilaku dan gaya hidup
- Keluarga dan parenting
- Psikologi dan kesehatan
- Arsitektur, interior, gardening
- Pertanian dan lingkungan

Pilihlah tema apa saja yang menjadi minat Anda dan kuasai serta ikuti perkembangannya dengan baik. Fokus, tapi jangan gunakan kaca mata kuda.

## TEKNIK PENULISAN KOLOM

### Mencari ide tulisan

Ada banyak sekali tema di sekitar kita. Namun kita hanya bisa menemukannya jika memiliki kepekaan. Jika kita banyak melihat dan mengamati lingkungan, lalu menuliskannya dalam catatan harian, ide tulisan sebenarnya “sudah ada di situ” tanpa kita perlu mencarinya.

Tema itu bahkan terlalu banyak sehingga kita kesulitan memilihnya. Untuk mempersempit pilihan, pertimbangkan aspek signifikansi (apa pentingnya buat pembaca) dan aktualitas (apakah tema itu tidak terlampau basi).

### Merumuskan masalah

Esai yang baik umumnya ringkas (“Less is more” kata Ernest Hemingway) dan fokus. Untuk bisa menjamin esai itu ditulis secara sederhana, ringkas tapi padat, pertama-tama kita harus bisa merumuskan apa yang akan kita tulis dalam sebuah kalimat pendek.

Rumusan itu akan merupakan fondasi tulisan. Tulisan yang baik adalah bangunan arsitektur yang kokoh fondasinya, bukan interior yang indah (kata-kata yang mendayu-dayu) tapi keropos dasarnya.

### Mengumpulkan Bahan

Jika kita rajin menulis catatan harian, sebagian bahan sebenarnya bisa bersumber pada catatan harian itu. Namun seringkali, ini harus diperkaya lagi dengan bahan-bahan lain: pengamatan, wawancara, reportase, riset kepustakaan dan sebagainya.

### Menentukan bentuk penuturan

Beberapa tema tulisan bisa lebih kuat disajikan dalam bentuk dialog. Tapi, tema yang lain mungkin lebih tepat disajikan dengan lebih banyak narasi serta deskripsi yang diperkaya dengan anekdot. Beberapa penulis memilih bentuk penuturan yang ajeg untuk setiap tema yang ditulisnya:

- Dialog (Umar Kayam)
- Reflektif (Goenawan Mohamad)
- Narasi (Faisal Baraas, Bondan Winarno, Ahmad Tohari)
- Humor/Satir (Mahbub Junaedi)

### Menulis

**Tata Bahasa dan Ejaan:** Taati tata bahasa Indonesia yang baku dan benar. Apakah ejaan katanya benar, di mana meletakkan titik, koma dan tanda hubung? Apakah koma ditulis sebelum atau sesudah penutup tanda kutip (jika ragu cek kebuku rujukan Ejaan Yang Disempurnakan).

**Akurasi Fakta:** tulisan nonfiksi, betapapun kreatifnya, bersandar pada fakta. Apakah peristiwanya benar-benar terjadi? Apakah ejaan nama kita tulisa secara

benar? Apakah rujukan yang kita tulis sama dengan di buku atau kutipan aslinya? Apakah kita menyebutkan nama kota, tahun dan angka-angka secara benar?

**Jargon dan Istilah Teknis:** hindari sebisa mungkin jargon atau istilah teknis yang hanya dimengerti kalangan tertentu. Kreatiflah menggunakan deskripsi atau anekdot atau metafora untuk menggantikannya. Hindari sebisa mungkin bahasa Inggris atau bahasa daerah.

**Sunting dan Pendekkan:** seraya menulis atau setelah tulisan selesai, baca kembali. Potong kalimat yang terlalu panjang; atau jadikan dua kalimat. Hilangkan repetisi. Pilih frase kata yang lebih pendek: melakukan pembunuhan bisa diringkas menjadi membunuh. “Tidak” sering bisa diringkas menjadi “tak”, “meskipun” menjadi “meski” dan sebagainya.

**Pakai kata kerja aktif:** kata kerja aktif adalah motor dalam kalimat, dia mendorong pembaca menuju akhir, mempercepat bacaan. Kata kerja pasif menghambat proses membaca. Pakai kalimat pasif hanya jika tak terhindarkan.

**Tak menggurui:** meski Anda perlu menunjukkan bahwa Anda menguasai persoalan (otoritatif dalam bidang yang ditulis) hindari bersikap menggurui. Jika mungkin hindari kata “seharusnya”, “semestinya” dan sejenisnya. Gunakan kreatifitas dan ketrampilan mendongeng seraya menyampaikan pesan. Don't tell it, show it.

**Tampilkan anekdot:** jika mungkin per kaya tulisan Anda dengan anekdot, ironi dan tragedi yang membuat tulisan Anda lebih “basah” dan berjiwa.

**Jangan arogan:** orang yang tak setuju dengan Anda belum tentu bodoh. Hormati keragaman pendapat. Opini Anda, bahkan jika Anda meyakinkannya sepenuh hati, hanya satu saja kebenaran. Ada banyak kebenaran di “luar sana”.

**Uji Tulisan Anda:** minta teman dekat, saudara, istri, pacar untuk membaca tulisan yang sudah usai. Dengarkan komentar mereka atau kritik mereka yang paling tajam sekalipun. Mereka juga seringkali bisa membantu kita menemukan kalimat atau fakta bodoh yang perlu kita koreksi sebelum diluncurkan ke media.

## “MENJUAL” KOLOM KE MEDIA

Apa yang umumnya dipertimbangkan oleh redaktur esai/opini untuk memuat tulisan Anda?

**Nama penulis:** para redaktur tak mau ambil pusing, mereka umumnya akan cepat memilih penulis yang sudah punya namaketimbang penulis baru. Jika Anda penulis baru, ini merupakan tantangan terbesar. Tapi, bukankah tak pernah ada penulis yang “punya nama” tanpa pernah menjadi penulis pemula? Jangan segan mencoba dan mencoba jika tulisan ditolak. Tidak ada pula penulis yang langsung berada di puncak; mereka melewati tangga yang panjang dan terjal. Anda bisa melakukannya dengan menulis di media mahasiswa, lalu menguji keberanian di koran lokal sebelum menulis untuk koran seperti Kompas atau majalah Tempo.

**Otoritas:** redaktur umumnya juga lebih senang menerima tulisan dari penulis yang bisa menunjukkan bahwa dia menguasai masalah. Tidak selalu ini berarti sang penulis adalah master atau doktor dalam bidang tersebut.

**Style dan Personalitas:** tema tulisan barangkali biasa saja, tapi jika Anda menuliskannya dengan gaya “style” yang orisinal dan istimewa serta sudut pandang yang unik, kemungkinan besar sang redaktur akan memuatnya.

**Populer:** koran dan majalah dibaca oleh khalayak yang luas. Tema tulisan harus cukup populer bagi pembaca awam, tanpa kehilangan kedalaman. Bahkan seorang doktor dalam antropologi adalah pembaca awam dalam fisika. Kuncinya: tidak nampak bodoh dibaca oleh orang yang paham bidang itu, tapi tidak terlalu rumit bagi yang tidak banyak mendalaminya.

## BAHAN BACAAN LANJUTAN

### Teknik Penulisan

- Argumentasi dan Narasi (Gorys Keraf)
- Yuk, Menulis Cerpen, yuk (Mohammad Diponegoro)

### Catatan Harian dan Korespondensi

- Catatan Harian Soe Hok Gie
- Surat-surat Iwan Simatupang
- Catatan Harian Ahmad Wahib

### Kumpulan Esai

- Catatan Pinggir dan Kata, Waktu (Goenawan Mohamad)
- Mangan Ora Mangan Kumpul dan Sugih tanpa Banda (Umar Kayam)
- Faisal Baraas (Beranda Kita)
- Puntung-Puntung Roro Mendut (YB Mangunwijaya)

### Kumpulan Cerpen

- Orang-orang Bloomington (Budidarma)
- Lukisan Perkawinan (Hamsad Rangkuti)
- Odah (Mohamad Diponegoro)
- Leak (Faisal Baraas)
- Tegak Lurus Dengan Langit (Iwan Simatupang)
- Bromocorah (Mochtar Lubis)

SELESAI

---

\* Farid Gaban ([fgaban@penaindonesia.com](mailto:fgaban@penaindonesia.com)) kini Wartawan Kantor Berita Pena Indonesia. Dua bukunya yang pernah diterbitkan Mizan, Bandung: “**Dor! Sarajevo**” (reportase Perang Bosnia) dan “**Belajar Tidak Bicara**” (kumpulan esai di Harian Republika).